

Ramadhan Di Indonesia: Amalan Dan Tradisi*

Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa Medan - Indonesia

dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menyoroti beragam amalan dan tradisi serta kebiasaan yang berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia, khususnya di bulan Suci Ramadhan. Sebagai agama yang relevan dengan segala situasi dan kondisi, serta mampu menyeimbangkan antara tsawabit dan mutaghayyirat, Islam memiliki instrumen yang sangat baik untuk menilai dan menganalisis setiap tradisi untuk ditimbang dengan ruh dan semangat yang dibawa oleh syariat islam. Sebagian dari tradisi Ramadhan di Indonesia ada yang sejalan dengan syari'at Islam, sebagaimana adapula sebagian darinya bertentangan dengan syari'at islam. Sdisinilah pentingnya peran para tokoh agama untuk memberikan batasan yang jelas dan berlandaskan pada dalil yang kuat agar masyarakat awam secara umum bijak dalam meneruskan tradisi dan amalan yang diwarisi dari para nenek moyang terdahulu.

Katakunci: Islam di Indonesia, Ramadhan, Amalan dan Tradisi, Syariat islam

* Makalah ini disampaikan pada Seminar Internasional “Ramadhan di Dua Negara: Indonesia dan Malaysia” yang dilaksanakan atas kerjasama antara Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa dengan Fakultas Kontemporari islam (FKI) Universiti Sultan Zainal Abidin (UNISZA) Trengganu Malaysia, yang dilaksanakan di kampus UNDHAR, pada hari Kamis tanggal 8 Juni 2017 .

Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai sebuah negara yang kaya akan tradisi, hal ini tidak mengherankan karena Indonesia terdiri dari kurang lebih 17 ribuan pulau yang tentu saja setiap pulau memiliki keragaman dalam kehidupan masyarakatnya. Di samping itu juga Indonesia memiliki ragam bahasa yang jumlahnya lebih dari 740 an. Keanekaragaman bahasa ini juga menunjukkan keanekaragaman tradisi dan budaya masyarakatnya. Berbicara mengenai tradisi, tentu saja hal ini berkenaan erat dengan adat kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu yang telah lama dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Berbagai literatur menyebutkan bahwa Islam sudah masuk ke Nusantara sejak abad ke 7 Masehi, yakni abad pertama Hijriah, utamanya melalui jalur perdagangan, dan tertanam dalam jiwa muslim Nusantara sebagai budaya dan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari jati diri masyarakat muslim Nusantara. Setelah Indonesia merdeka, tradisi ini tidak pudar dan terus lestari di tengah masyarakat.

Bulan Ramadhan bagi masyarakat muslim Nusantara bukan hanya sebagai bulan istimewa, yang tidak hanya semarak dengan beragam amal ibadah, namun juga kaya dengan tradisi dan kebiasaan.

Secara umum, Ajaran Islam terbagi ke dalam dua bagian besar; Tsawabit (ajaran yang tetap dan tidak dipengaruhi masa dan tempat), serta Mutaghayyirat (ajaran yang terus berubah, dan sangat dipengaruhi masa dan tempat). Adapun Tradisi keagamaan yang berkembang di dunia Islam yang berbeda satu dengan lainnya merupakan bagian dari Mutaghayyirat.

Ramadhan di Indonesia

Bulan Ramadhan merupakan bulan ke 9 dalam urutan taqwim qamari (lunar calendar). Ramadhan diambil dari akar kata Ramdha' yang artinya panas. Boleh jadi panas disini dimaknai dengan makna hakiki maupun majazi. Ramadhan di Indonesia merupakan salah satu momen festival budaya dan tradisi di tengah masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini terkait hubungan tradisi masyarakat terhadap kemeriahan bulan Ramadhan dibandingkan dengan otentitas syariat islam dibagi menjadi tiga jenis hubungan, diantaranya:

1. Tradisi yang masih sejalan dengan syariat islam secara murni dan paten, serta memang diperintahkan dalam bulan Ramadhan. Di antaranya: Sahur, Berbuka Puasa, Shalat Tarawih, Memperbanyak membaca Al-Quran, Memperbanyak sedekah dan I'tiqaf
2. Tradisi yang masih sejalan dengan syariat islam secara umum, namun tidak hanya diperintahkan dilakukan secara khusus di Bulan Ramadhan saja. Diantaranya: Berziarah kubur, saling berkunjung, mengucapkan tahniah/selamat dan saling bermaafan.
3. Tradisi yang sama sekali tidak memiliki dasar dari syariat islam, bahkan justru cenderung bertentangan. Di antaranya: Membakar petasan, pesta makan-makan

berlebihan, memperlama tidur siang, belanja boros dan kembali berbuat dosa selepas Ramadhan.

Menyikapi beragam tradisi dan kebiasaan di atas, hendaklah setiap muslim tunduk dan patuh terhadap apa yang sejalan dengan ajaran agamanya, dan menghindarkan dari apa yang bertentangan dengan ajaran Islam, walaupun sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang lazim di tengah masyarakat.

Tradisi Menyambut Kedatangan Ramadhan Di Indonesia

Dalam buku berjudul Ramadhan Pembangkit Esensi Insan (2014: 8-9), Shabri Shaleh Anwar menyebutkan beberapa tradisi beberapa daerah di Indonesia dalam menyambut Ramadhan.

Pertama, di Kota Semarang misalnya ada tradisi “Dugderan”. Kata “Dug” diambil dari suara bedug masjid yang ditabuh berkali-kali sebagai tanda datangnya awal bulan Ramadhan. Sedangkan “Der” berasal dari suara dentuman meriam yang disulutkan bersamaan dengan tabuhan bedug. Tradisi ini sudah berusia ratusan tahun. Biasanya digelar 1-2 minggu sebelum puasa.

Kedua, lain lagi di daerah Klaten, Boyolali, Salatiga dan Yogyakarta. Ada tradisi melakukan upacara berendam atau mandi di sumur atau sumber mata air di tempat keramat yang disebut “Padusa”. Maknanya, supaya jiwa dan raga seseorang yang akan melakukan puasa bersih secara lahir batin.

Ketiga, sedangkan warga Kabupaten Kuantan Singingi, Riau memiliki tradisi tahunan yakni pesta jalur pacu (Pacu Jalur). Acara lomba dayung yang digelar sebelum Ramadhan dan ditutup dengan Balimau Kasai (bersuci).

Keempat, di aceh ada tradisi Meugang. Mereka menyembelih kerbau dan dagingnya dimakan menjelang puasa. Kerbau dibeli secara patungan. Biasanya orang yang lebih mampu turut memberi sumbangan agar fakir miskin pun bisa menikmati kebersamaan ini.

Kelima, di Surabaya ada tradisi memakan kue apem. Nama “apem” dipercaya berasal dari kata “afwan” dalam bahasa Arab yang artinya maaf. Secara simbolis makan kue ini bisa diartikan mohon maaf kepada keluarga, sanak saudara, handaitolan, tetangg, kerabat dan teman. Setelah makan apem, biasanya bersalam-salaman saling minta maaf dan melanjutkan acara tahlilan.

Keenam, di Banyu Mas ada tradisi yang disebut ‘Perlon Unggahan’. Berbagai makanan tersedia, tapi yang tidak boleh absen adalah nasi bungkus, serundeng sapi, dan sayur becek. Serundenga sapi dan sayur becek harus disiapkan laku-laki dan jumlah mereka harus 12 orang, karena banyaknya kambing dan sapi yang disembelih.

Ketujuh, tradisi nyadran. Tradisi nyadran ini biasa dilakukan masyarakat Solo. Makna Tradisi Nyadran Sebelum Puasa, merupakan tradisi masyarakat Solo (juga dilakukan di daerah lain seperti: Boyolali) untuk menyambut Ramadhan. Menurut Bakdi Soemanto dalam buku Belajar Bela Rasa (2011: 163). Makna nyadran adalah keluarga besar mengunjungi

makam-makam tempat para leluhur dikebumikan. Mereka, para anggota keluarga besar itu, berjongkok atau duduk bersila di depan makam setiap leluhur untuk mendoakan agar yang sudah wafat diampuni oleh Sang Maha Pencipta.

Kedelapan, tradisi Pisowanan. Tradisi yang biasa dilakukan oleh warga Banyumas, Jawa Tengah ini diartikan dengan ungkapan menghadap sesepuh. Ritual dari tradisi Pisowanan ini adalah berziarah ke makam tokoh besar/agama di Banyumas. Selain itu, sejumlah makanan juga disediakan yang kemudian dibagi-bagikan kepada peserta ziarah. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi warga Banyumas di saat menjelang Ramadhan.

Kebiasaan masyarakat Indonesia di Bulan Ramadhan

Terlepas dari kesesuaian atau tidaknya tradisi menyambut Kedatangan Ramadhan, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, namun tradisi ini menggambarkan bahwa muslim Indonesia benar-benar serius dalam menyambut Ramadhan.

Inti dari Tradisi yang dilakukan orang Indonesia dalam menyambut Ramadhan: bersyukur, shilaturahim, mensucikan diri dan jiwa, saling memaafkan, berbagi rezeki kepada orang yang tak mampu. Bila etos nilai ini juga bisa berlangsung sepanjang tahun, maka akan menjadi kekuatan dahsyat.

Selain tradisi dan amalan Masyarakat Muslim Indonesia Saat Ramadhan yang disebutkan di atas, masyarakat muslim Indonesia juga memiliki beberapa kebiasaan yang lazim dilakukan di berbagai daerah di tanah air, antara lain:

Pertama, Membangunkan tetangga sahur. Sejak tahun 70-an kebiasaan membangunkan sahur orang-orang sekitar sudah dilakukan oleh banyak kalangan. Ya, membangunkan sahur para tetangga bahkan orang sekampung sudah ada sejak lama dan kebiasaan ini pun seperti sudah jadi tradisi. Berbagai cara pun dilakukan untuk membuat “kegaduhan” agar orang-orang tidak terlambat sahur. Mulai dari berteriak “sahur, sahur!”, memukul-mukul tiang listrik, panci atau wajan hingga berbagai cara lainnya. Sayangnya kebiasaan yang unik dan berpahala ini kadang diikuti dengan rasa amarah disaat para remaja sudah mulai bermain petasan.

Kedua, Ngabuburit sambil menunggu berbuka puasa. Tidak hanya saat sahur saja yang disambut dengan suka cita, tapi berbuka puasa pun disambut dengan kemeriaan dan ngabuburit adalah salah satunya. Banyak kalangan yang meluangkan waktu untuk ngabuburit bersama keluarga, rekan ataupun orang tercinta. Berkumpul bersama sambil bercerita, nongkrong di tepi pantai atau pun di sebuah kafe pun menjadi kebiasaan yang hanya ada di bulan Ramadhan. Bercerita sambil menunggu beduk buka pun menjadi kesenangan tersendiri.

Ketiga, Berbuka dengan menu kolak. Kolak sebenarnya merupakan menu yang bisa ditemukan di setiap waktu. Tapi disaat Ramadhan sejauh mata memandang menu kolak selalu ada. Kolak seolah sudah menjadi menu wajib saat berbuka puasa. Berbahan dasar, pisang maupun ubi dengan kuah santan manis yang berasal dari gula aren memang menjadi menu yang pas untuk menghilangkan dahaga dan rasa lapar setelah seharian penuh berpuasa.

Keempat, Balas dendam saat berbuka. Bagi yang berpuasa, beduk magrib seperti menjadi hal yang sangat ditunggu-tunggu. Hal seperti ini tentunya wajar karena seharian menahan rasa lapar dan haus tentu bukan hal mudah. Nah, salah satu kebiasaan unik masyarakat Indonesia saat Ramadhan pun terjadi saat waktu berbuka puasa. Tidak sedikit orang yang seperti “balas dendam” karena menahan rasa lapar dan haus sehari penuh. Sehingga saat berbuka biasanya hampir setiap menu yang tersedia dihabiskan. Selain unik kebiasaan ini sebenarnya cukup miris karena faktanya makan ataupun minum berlebihan saat berbuka justru berdampak buruk pada pencernaan.

Kelima, Jam kerja diubah. Ibadah puasa adalah ibadah yang bersifat wajib bagi yang mampu. Untuk itu setiap umat muslim yang mampu menjalankan ibadah puasa dituntut untuk berpuasa selama sehari penuh, tidak terkecuali bagi mereka yang sibuk bekerja. Di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, sebenarnya juga menjadi berkah tersendiri bagi para pekerja. Baik itu yang berpuasa maupun yang tidak berpuasa, pasalnya saat Ramadhan kantor maupun perusahaan pun biasanya akan mengubah jam kerja. Datang sedikit lebih lambat dan pulang sedikit lebih cepat, bahkan di beberapa perusahaan selama Ramadhan beban kerja pun biasanya di kurangi. Kebiasaan seperti ini tentu menjadi “berkah” tersendiri yang bisa dinikmati oleh umat Muslim maupun non-Muslim.

Keenam, banyak lahir pasar kaget. Bulan Ramadhan yang datang setiap tahunnya memberikan berkah tersendiri dari sisi perekonomian masyarakat. Di bulan Ramadhan, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang tiba-tiba jadi seorang pedagang. Kemunculan pasar kaget menjadi satu kebiasaan unik yang menjamur di setiap daerah. Meningkatnya daya beli masyarakat tanah air selama bulan Ramadhan apalagi mendekati hari lebaran membuat beberapa kalangan mencoba mengais rejeki sebagai seorang pedagang. Tak pelak hampir di setiap sudut jalan ditemukan pedagang-pedagang kecil yang menjajakan barang dagangannya. Tidak hanya menjajakan menu berbuka tapi juga toples, kue hingga baju. Bahkan harganya pun tidak kalah bersaing dari pusat-pusat perbelanjaan.

Ketujuh, Meriahnya malam Ramadhan dengan petasan. Bulan Ramadhan selalu disambut dengan kemeriahan, ada berbagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk menyembutnya dan satu yang seolah tidak bisa hilang adalah kembang api atau petasan. Menyalakan petasan dan kembang api sudah jadi kebiasaan yang kerap kali dilakukan oleh masyarakat dalam negeri. Meski sudah dilarang namun petasan dan kembang api tidak benar-benar bisa terpisahkan. Tidak hanya saat sahur maupun berbuka, petasan sering kali terdengar selama bulan Ramadhan. Sayangnya hal ini juga meningkatkan kasus kecelakaan, entah karena terkena petasan atau bahkan terbakar oleh petasannya sendiri.

Kedelapan, Membengkaknya pengeluaran. Di bulan Ramadhan daya beli masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Tidak hanya untuk membeli menu berbuka puasa, tapi juga berbagai perlengkapan lainnya. Seperti peralatan dapur, baju atau bahkan peralatan yang tidak penting sama sekali. Tidak heran selama Ramadhan pusat-pusat perbelanjaan selalu penuh sesak. Meningkatkan daya beli masyarakat seperti sudah jadi kebiasaan unik yang telah dilakukan sejak lama. Unikny lagi, meski tahu pengeluaran membengkak kebiasaan ini masih terus dilakukan. Berbelanja memang tidak masalah selama keuangan dirasa masih cukup kuat, tapi berbelanja habis-habisan sementara ekonomi cukup lemah tentu jadi “keunikan” tersendiri.

Analisis Terhadap Tradisi Dan Budaya Ramadhan di Indonesia

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia, baik di bulan Ramadhan, maupun di luar ramadhan, yang sayangnya sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital hari ini.

Lalu jika demikian, apa yang harus kita lakukan sebagai muslim Indonesia yang terkenal akan kekokohan tradisi leluhur, dan bagaimanakah seharusnya sikap kita?

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus besar bahasa Indonesia,1988:5,6).

Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Di dalam adat-istiadat itulah kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya; *pertama* wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sebagaimana definisi tersebut maka tradisi (adat-istiadat) merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu misalnya nilai *sirri na pacce* (harga diri dan rasa malu) di Makassar adalah suatu kekayaan leluhur yang hingga hari ini masih diyakini masyarakat Bugis-Makassar Sulawesi-Selatan. Bukan hanya di Makassar saja, masih begitu banyak tradisi yang diagungkan oleh setiap suku di Indonesia dan menjadi sebuah kebanggaan dan pemersatu antar suku bangsa.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Tradisi turun laut dengan membawa beberapa sajian makanan misalnya dipercaya dapat membawa keberuntungan bagi para nelayan yang baru memiliki perahu agar kelak tidak terjadi malapetaka.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnuul Qayyim *rahimahullah* pernah berkata: “*Seluruh syari'at yang pernah diturunkan oleh Allah, senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya...*”

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa masalah bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam AlQur'an : *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk."* (QS Al-Baqarah:170)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul." Mereka menjawab, "Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya)." Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS Al-Maidah:104)

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh menyelisihi syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *Ta'ala*. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Keyakinan Islam sebagai agama universal dan mengatur segala sendi-sendi kehidupan bukan hanya pada hubungan transendental antara hamba dan Pencipta tetapi juga aspek hidup lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Kadangkala pemahaman parsial inilah yang masih diyakini oleh ummat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah tersesat, sesat yang nyata." (QS.Al-Ahzab:36)

Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan kepada kita untuk berIslam secara kaffah yaitu secara batin dan dzahir. Seorang muslim tidak mencukupkan dirinya pada aspek ibadah, tetapi lalai pada persoalan akidah, pun demikian pula sebaliknya memahami aqidah tetapi lalai dari sisi ibadah. Seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah NabiNya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Bakdi Soemanto . (2011). Belajar Bela Rasa. Solo Press

Badri Yatim. (1997). Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hassan Ibrahim Hassan. (1989). Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta:Kota Kembang.

Ibnul Qayyim. (TT). Miftah Dar As Sa'adah. Beirut: Daar al-Kutub al-Arabiyyah

Koentjaraningrat. (1987). Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press

Shabri Shaleh Anwar. (2014). Ramadhan Pembangkit Esensi Insan. Jakarta: Sygma

Wahbah Az-Zuhaili. (1996). Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban, Yogyakarta: Dinamika.